

BUKTI LINGUISTIK KEBERADAAN PASAR BARTER DI KALIMANTAN**Syamsul Rijal**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
rijalpaddaitu@yahoo.com**ABSTRAK**

Budaya transaksi dengan sistem barter diyakini pernah terjadi di Indonesia. Bahkan sampai sekarang, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan sistem barter dalam proses transaksi. Sebelumnya, sistem barter hanya diketahui dan dipelajari dalam mata pelajaran ekonomi. Namun untuk semakin memperkuat keberadaan pasar barter ini, perlu dibuktikan dengan penelitian melalui bidang linguistik, yakni dengan menunjukkan kosakata-kosakata yang secara budaya berkaitan dengan istilah jual-beli. Salah satu pulau di Indonesia, yakni Kalimantan merupakan wilayah yang sangat kuat dalam praktik sistem barter. Hal ini ditunjukkan dengan kekosongan kosakata yang berkaitan dengan praktik jual-beli. Untuk membuktikannya, dipilih beberapa bahasa daerah dominan yang digunakan di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan. Bahasa daerah tersebut antara lain: bahasa Kutai, bahasa Banjar, bahasa Paser, bahasa Banua, bahasa Bajau, bahasa Tidung, bahasa Dayak Kenyah, bahasa Dayak Benuaq, bahasa Dayak Penihing, bahasa Dayak Lundayeh, dan bahasa Dayak Punan. Salah satu bukti kuat yang ditemukan dalam bahasa Banjar, yakni kosakata membeli diterjemahkan dengan kata menukar. Selain itu, dalam bahasa Dayak, rata-rata tidak ditemukan istilah khusus untuk konsep mahal dan murah.

Kata Kunci: antropolinguistik, barter, bukti linguistik, Kalimantan

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi tradisional sebelum mengenal pasar tentu masih menganut model tribal, yakni istilah yang sering digunakan untuk aktivitas etnik terdahulu. Tribal ini berhenti seiring munculnya revolusi industri di Inggris. Sebelum terjadi revolusi industri, sistem perekonomian dikontrol oleh pemilik lahan yang sekaligus bertindak sebagai produsen dan distributor. Setelah pasar menguasai sistem perekonomian, manusia sudah tidak bisa lagi menguasai segala proses perekonomian. Semuanya ditentukan oleh pasar. Produksi, distribusi, dan harga ditentukan oleh mekanisme pasar. Kondisi inilah yang melahirkan hukum-hukum ekonomi hingga terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Jika situasi semacam ini ditarik lebih jauh lagi ke belakang, kira-kira bagaimana sistem perekonomian yang berjalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, terutama saat manusia belum mengenal uang sebagai alat transaksi, dan sistem barter hanya dilakukan dalam skala kecil (Hudayana, 2018:22). Dapat dipastikan bahwa sistem barter yang dijalankan masyarakat menjauhkan manusia dari kapitalisme sekaligus menipiskan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin (Ma'arif, 2019). Hal ini telah dibuktikan Apriati, dkk. (2017) bahwa sistem barter merupakan salah satu modal sosial untuk menjaga hubungan antar pedagang di Pasar Lok Baintan Kalimantan Selatan.

Pelajaran-pelajaran sejarah dan ekonomi banyak mengajarkan kita tentang sistem barter dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia. Selain cerita dan teori-teori pasar, kita agak susah menemukan bukti bahwa pasar barter pernah dipraktikkan di Nusantara. Oleh karena itu, tulisan ini mendeskripsikan beberapa kosakata dari rumpun bahasa Melayu dan rumpun bahasa Dayak yang tersebar di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara untuk membuktikan bahwa keberadaan pasar barter memang pernah berlangsung di Nusantara, khususnya di Pulau Kalimantan.

Sistem barter yang terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu budaya yang sangat susah ditemukan di Nusantara lagi. Meski demikian, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang menjalankan sistem barter dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (kaskus.co.id). Tentu banyak budaya yang tersimpan dalam sistem barter ini yang masih dapat ditelusuri untuk memperjelas keberadaan sistem barter. Oleh karena itu, aktivitas barter ini merupakan produk budaya sehingga kajian bahasa yang dapat mendekatinya adalah antropolinguistik.

Jika berbicara tentang kajian antropolinguistik, kita tidak dapat melupakan topik penting yang dikemukakan oleh Duranti (1997:14) tentang *performances* (performansi), *indexicality* (indeksikalitas), dan *participation* (partisipasi). Jika dilihat dari teori tersebut, barter merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang dalam prosesnya menggunakan simbol-simbol bahasa untuk bertransaksi dengan beberapa pelaku (penutur dan lawan tutur). Artinya, barter termasuk dalam kajian antropolinguistik sangat memungkinkan untuk dibahas.

Di sisi lain, Foley (1997:3) juga menerangkan objek kajian bahasa yang dapat dikaji melalui antropolinguistik, yakni bagaimana penggunaan, kesalahpahaman, dan ketidakpenggunaan suatu bahasa. Atas dasar dari Foley ini, kita dapat menelusuri kosakata yang berkaitan dengan istilah jual-beli. Jika dalam satu etnik, tidak memiliki kosakata yang mengungkapkan konsep khusus dalam proses jual-beli, kemungkinan besar etnik tersebut masih sangat kuat dalam konsep budaya barter. Hal ini sesuai dengan konsep atau parameter antropolinguistik yang menekankan pada pola keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan (Sibarani, 2015:3). Mengingat bahasa merupakan produk budaya, maka sistem keberlanjutan secara antropolinguistik budaya barter masih dapat ditelusuri lewat kosakata-kosakata tertentu.

Untuk melihat lebih dekat kosakata jual-beli dalam rumpun bahasa Melayu dan Dayak, diperlukan kajian fonetik-fonemik. Fonemik dapat mendekati bunyi-bunyi bahasa yang sama dan mirip sehingga dapat diketahui bahwa kosakata tersebut bersumber dari bahasa mana. Pemahaman ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Schlegel (dalam Ferdi, dkk. 2019:1) bahwa bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Bahasa-bahasa tersebut diturunkan dari bahasa induk sehingga menghasilkan berbagai prototipe. Atas dasar inilah, kosakata-kosakata dalam istilah jual-beli tersebut dapat digambarkan sebagai bahasa yang sama atau memang sebagai kosakata khusus/berbeda dari bahasa lain.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan membandingkan beberapa kosakata yang berkaitan dengan istilah jual-beli. Sumber data penelitian ini adalah bahasa-bahasa daerah yang digunakan beberapa etnik di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Data dibatasi khusus pada kosakata yang berkaitan dengan istilah jual-beli yang diambil dari 13 bahasa daerah serta dialeknya. Data tersebut dianalisis secara fonetik dan fonemik untuk melihat kesamaan dan kedekatan setiap gloss. Hasilnya, bahasa daerah yang tidak memiliki kosakata khusus berkaitan dengan istilah jual-beli dianggap sebagai bagian dari etnik yang sangat kuat dalam mempraktikkan sistem barter. Sebagai konsekuensinya, bahasa daerah tersebut meminjam kosakata dari bahasa lain, termasuk bahasa Melayu untuk menandai aktivitas yang berkaitan dengan jual beli. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Yayuk (2018:15) yang menyebutkan bahwa leksikon-leksikon yang sama dan mirip menunjukkan kesamaan dan hubungan budaya yang sama, seperti soal mata pencaharian, sistem pengetahuan, teknologi, dan sosial kemasyarakatan.

ANALISIS

Pulau Kalimantan sejak lama sudah dikenal dengan hutannya yang luas. Pemahaman ini berlanjut hingga dianggap bahwa di Kalimantan masih ada peradaban-peradaban primitif yang berlangsung dan awet. Hal ini tidak bisa dibantah seutuhnya sebab sisa peradaban itu masih dapat terlihat hingga saat ini. Salah satunya sistem transaksi jual-beli yang dikenal dengan istilah barter. Sistem ini diyakini pernah berlangsung di Pulau Kalimantan. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menunjukkan bukti bahasa bahwa memang barter itu pernah terjadi. Sebagai informasi awal, berikut tabel gloss kosakata jual-beli beberapa bahasa dari rumpun Melayu dan rumpun Dayak.

Tabel 1. Kosakata Jual-Beli dalam Rumpun Bahasa Bahasa Melayu

Gloss	Bahasa Kutai Muara Ancalong	Bahasa Kutai Tenggarong	Bahasa Kutai Kota Bangun	Bahasa Paser	Bahasa Banjar	Bahasa Banua/ Berau	Bahasa Bajau
beli	beli	mbeli	meli	moli	tukar/ nukar	mamalli	melli
jual	juel	jual	juel	jenual	jual	bajaja	pebellihan
mahal	mahal	mahal	mahal	larang	larang	mahal	halga'an
murah	murah	murah	murah	kemura	murah	mura	mudah
pinjam	minjem	pinjam	minjem	nginjam	mainjam	pinjam	ngindam
rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	lugi
tawar	tawar	tawar	tawar	tenawar	tawar	tawar	tawal
tukar	tukar	tukar	behurup	tenukar	hurup	susuk	sambi
untung	untung	untung	untung	untung	ujungan	untung	untung
utang	utang	hutang	hutang	bon	hutang	utang	utang

Dari 10 kosakata istilah jual-beli yang ditampilkan di atas, semuanya memiliki kesamaan atau kemiripan secara fonetik. Artinya, kuat menggambarkan bahwa kosakata itu menunjukkan ketidakadaan atau kekosongan budaya dalam penutur bahasa tersebut. Data tersebut dapat dilihat lebih detail di bawah ini.

(1) beli

Kata *membeli* pada etnik Kutai, Paser, Banua, dan Bajau diucapkan dengan bunyi yang mirip, yakni *beli*, *mbeli*, *mamalli*, atau *melli*. Hanya dalam bahasa Banjar yang berbeda, yakni diucapkan dengan kata *tukar* atau *menukar*. Tidak ada kosakata yang khas dan berbeda dari bahasa Indonesia. Semuanya merupakan kosakata yang diadaptasi dari bahasa Melayu, yakni kata *beli* atau *membeli*. Yang paling kuat menggambarkan budaya barter adalah penggunaan kata *tukar* atau *menukar* dalam bahasa Banjar. Kata *tukar* ini sangat jelas mendeskripsikan bahwa transaksi terjadi dengan pertukaran barang atau barter dalam budaya Banjar. Budaya barter ini masih dapat dijumpai di Pasar Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

(2) jual

Penggunaan kata *jual* ditemukan hampir sama pada semua bahasa. Hanya pada bahasa Banua dan bahasa Bajau yang sedikit berbeda. Bahasa Banua diucapkan *bajaja*. Kata ini pun masih memiliki kedekatan makna dengan kata *belanja* dalam bahasa Indonesia. Yang unik, kata *jual* dalam bahasa Bajau diucapkan *pebellihan* yang memiliki kedekatan makna dengan *pembelian* atau *beli*.

(3) mahal

Kata *mahal* juga tidak khas menunjukkan konsep mahal. Bahasa Kutai dengan jelas menggunakan kata *mahal*. Sementara bahasa Paser dan Banjar meminjam kata *larang* dari bahasa Jawa untuk mengungkapkan konsep mahal. Bahasa Bajau sedikit mengalami modifikasi bunyi sehingga menjadi *halga'an*, yang jika ditelusuri masih menggunakan akar kata *hal* yang diambil dari kata *mahal*.

(4) murah

Kata *murah* misalnya, jika dihubungkan sistem barter, jelas tergambar bahwa praktik barter tidak mengenal konsep barang murah dan mahal karena tidak diukur dengan uang. Standar pengukuran dalam barter lebih mengutamakan konsep kebutuhan pada saat itu. Jika sepakat, transaksi segera berlangsung.

(5) pinjam

Kata *pinjam* pada ketujuh bahasa dan dialek tabel di atas menunjukkan kosakata yang serupa atau sangat mirip secara fonetis. Hanya bahasa Bajau yang sedikit memvariasikan fonem /j/ menjadi fonem /d/ sehingga berbunyi *ngindam*. Artinya, kata pinjam tidak menjadi kata yang khas menggambarkan konsep pinjam sehingga dipastikan tidak ada budaya meminjam dalam transaksi perdagangan.

(6) rugi

Kata *rugi* merupakan salah satu kata yang sangat dekat dengan konsep jual-beli karena berkaitan dengan harga dan nilai barang yang diperjualbelikan. Dari ketujuh bahasa di atas, hanya bahasa Bajau yang sedikit membunyikan kata rugi dengan variasi fonem /r/ menjadi /l/ sehingga menjadi *lugi*. Kedua bunyi ini pun masih dianggap mirip karena masih berada dalam satu lingkungan fonetik.

(7) tawar

Transaksi perdagangan yang menggunakan uang dan nilai barang sebagai takaran pasti memunculkan kebiasaan pembeli untuk menawar. Akan tetapi, ketujuh bahasa di atas tidak memiliki kosakata khusus untuk mengungkapkan konsep tawar dalam transaksi jual-beli.

(8) tukar

Jika dipakai logika terbalik, kekosongan kosakata pada konsep *beli* dan *jual* digambarkan kebalikannya pada kata *tukar* yang ditemukan hampir berbeda pada setiap bahasa dalam tabel di atas. Hal ini menggambarkan bahwa budaya barter tersebut memang sangat kuat memengaruhi budaya perdagangan pada etnis penutur bahasa di atas.

(9) untung

Sejalan dengan kekosongan beberapa kosakata *rugi*, kosakata *untung* juga tidak ditemukan konsep khusus pada ketujuh bahasa di atas. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi barter memang pernah berlaku sangat kuat sehingga masyarakat penutur bahasa tersebut (tabel 1) tidak mengenal konsep untung atau rugi dalam bertransaksi.

(10) utang

Dalam konsep perdagangan barter, uang tidak menjadi hal yang utama, tetapi barang-barang yang dicari sesuai kebutuhan pada saat itu. Oleh karena itu, hal inilah yang menyebabkan masyarakat penutur bahasa di atas tidak memiliki kosakata khusus untuk menggambarkan konsep utang.

Tabel 2. Kosakata Jual-Beli dalam Rumpun Bahasa Dayak

Gloss	Bahasa Dayak Kenyah	Bahasa Dayak Punan	Bahasa Dayak Tunjung	Bahasa Dayak Benuaq	Bahasa Dayak Penihing	Bahasa Dayak Lundayeh	Bahasa Tidung
beli	nemeli	moli	meliq	moliq	nuka	meli	alík/ngalik
jual	pebeli	paboli	pogai	bogei	betuka	masui	nalík
mahal	mahen	mahan	mahar	maher	mahan	merogo	berago
murah	melai	murah	murah	murah	oki q tuka	meraga	luwoy
pinjam	nyat saliw	leon	incamp	tihau	icam	ngabit	nimbás
rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	merugi	baki
tawar	nemelai	nyot paifaq	tawar	nawer	betawon	metalang	tawar
tukar	pesaliu	pilo	simai	tukar	tukar	felibal	suncung
untung	untung	untung	untung	untung	utung	do feruan	untung
utang	utang	utang	utakng	utakng	ngebon	ngebon	utang

Berdasarkan tabel 2 di atas, rumpun bahasa Dayak sedikit lebih variatif kosakatanya dalam istilah jual-beli. Namun jika dicermati secara fonetik, kosakata tersebut masih memiliki kemiripan dengan rumpun bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan sepuluh kosakata di atas.

(1) beli

Penggunaan kata *beli* pada bahasa Dayak bermacam-macam variasinya. Misalnya pada bahasa Kenyah disebut *nemeli*; bahasa Punan disebut *moli*, bahasa Tunjung disebut *meliq*, bahasa Benuaq disebut *moliq*, bahasa Lundayeh disebut *meli*, bahasa Tidung disebut *alík*, dan bahasa Penihing disebut *nuka*. Hanya bahasa Penihing yang tidak menggunakan akar *li* untuk menyebut kata *beli*. Bahasa Penihing justru

menggunakan kata *nuka* yang lebih dekat bunyinya dengan bahasa Banjar yakni *nukar*, yang artinya sama dengan *menukar*.

(2) jual

Khusus pada kata jual ini, ketujuh rumpun bahasa Dayak di atas menggunakan kosakata yang berbeda. Kecuali bahasa Penihing yang masih konsisten mengikuti dialek bahasa Banjar dengan menggunakan kata *betuka* (bertukar) sebagai bentuk konsep *jual*.

(3) mahal

Pada kata *mahal* ini, bahasa Kenyah, Punan, Penihing, Benuaq, dan Tunjung masih menggunakan akar *ha* untuk menyebut konsep mahal. Artinya, bentuk kata itu masih merupakan modifikasi dari kata *mahal*. Dengan demikian, konsep mahal dalam kelima bahasa Dayak di atas tidak disebutkan secara khusus. Berbeda dengan kata *mahal* pada bahasa Lundayeh dan Tidung, keduanya menggunakan kata yang mirip yakni *merogo* dan *berago*.

(4) murah

Pada kata *murah*, bahasa Punan, Benuaq, dan Tunjung tidak memiliki kosakata khusus untuk menyebutkan konsep murah. Sedangkan, bahasa Dayak yang lain memiliki kosakata yang berbeda.

(5) pinjam

Yang agak unik pada ketujuh bahasa Dayak di atas, konsep pinjam digunakan berbeda. Hampir semua bahasa yang berbeda kosakatanya, kecuali bahasa Tunjung yang menyebut *incamp* dan Penihing menyebut *icam* yang memiliki kedekatan bunyi. Kemungkinan konsep *pinjam* yang digunakan pada bahasa Dayak di atas mengacu maknanya pada pinjam sesuatu benda/perkakas, bukan meminjam uang atau mengutang dalam transaksi jual-beli.

(6) rugi

Kata *rugi* diucapkan sama oleh enam bahasa Dayak, kecuali pada bahasa Tidung, kata rugi diucapkan *baki*.

(7) tawar

Konsep *tawar* juga diucapkan dengan kosakata yang berbeda pada ketujuh bahasa Dayak di atas. Namun, pada bahasa Tunjung, Benuaq, dan Tidung, kata *tawar* masih mengikuti pelafalan dari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

(8) tukar

Pada kata *tukar*, hanya bahasa Benuaq dan Penihing yang menggunakan kata *tukar*. Bahasa-bahasa yang lain semua menggunakan kosakata yang berbeda. Artinya, konsep tukar ini tidak terikat pada konsep jual-beli dalam barter.

(9) untung

Ada enam bahasa Dayak yang tetap menggunakan kata *untung* dalam konsep jual-beli. Artinya, kuat dugaan bahwa barter masih memengaruhi budaya masyarakat Dayak karena mereka tidak terlalu mengenal konsep untung. Mereka hanya menyerap kata *untung* dari bahasa Indonesia.

(10) utang

Demikian juga kata *utang*, bahasa Dayak tetap menggunakan kata dari bahasa Indonesia, yakni *utang*. Selain itu, ada juga menggunakan kosakata *bon* menjadi *ngebon*. Kata *ngebon* ini juga diserap dari bahasa di luar bahasa Dayak.

KESIMPULAN

Secara deskriptif kualitatif, penggunaan istilah-istilah jual-beli dalam rumpun bahasa Melayu yang ada di Kalimantan masih dipengaruhi kuat oleh sistem barter. Hal ini terbukti pada kekosongan beberapa kosakata yang berkaitan dengan transaksi jual-beli. Kosakata tersebut lebih banyak diserap dari bahasa

Indonesia. Bukti ini terlihat pada kata *beli, jual, mahal, murah, pinjam, rugi, tawar, untung, dan utang* yang penggunaannya tidak ditemukan kosakata khusus. Hanya kata *tukar* yang ditemukan berbeda-beda dalam setiap bahasa. Sedangkan pada rumpun bahasa Dayak, juga ditemukan kekosongan kosakata istilah jual-beli. Kekosongan itu dapat dilihat pada penggunaan kata *beli, mahal, murah, rugi, untung, dan utang*. Kekosongan kosakata istilah jual-beli dalam rumpun bahasa Melayu dan rumpun bahasa Dayak di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan terdapat pada kata *beli, mahal, murah, rugi, untung, dan utang*. Kosakata ini merupakan kosakata kunci dalam transaksi jual-beli. Kekosongan kosakata tersebut pada bahasa tertentu dapat dipastikan adanya kekosongan budaya pada konsep jual-beli. Kekosongan itu terjadi akibat pengaruh kuat dari praktik barter yang pernah berlangsung di Pulau Kalimantan, bahkan sampai sekarang masih berlangsung di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, Y. dkk. (2017). "Transformasi Modal Sosial Perempuan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Lambung Mangkurat.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Ferdi, L., dkk. (2019). "Kosakata Peralatan Tradisional Rumah Tangga dalam Bahasa Dayak Tamambaloh di Kecamatan Embaloh Hulu". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura. Volume 8 Nomor 6 Tahun 2019.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publisher.
- Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kaskus.co.id. (2017). "Unik, Meski Sudah Modern, Beberapa Daerah Ini Masih Berdagang dengan Sistem Barter". Diakses 7 Maret 2020.
- Ma'arif, Khairul. (2019). "Sejarah Uang dalam Kehidupan Manusia: Dari Barter Hingga Bitcoin". *Tirto.id*. Diakses 15 Maret 2020.
- Sibarani, R. (2015). "Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan". *Retorika* Vol.1 No.1: 1 – 17.
- Yayuk, R. (2018). "Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara: Telaah Etnosemantis". *Naditira Widya*. Volume 12 Nomor 12, Oktober 2018. Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

Biodata:

- a. Nama lengkap : Syamsul Rijal
- b. Institusi : Universitas Mulawarman
- c. Alamat surel : rijalpaddaitu@yahoo.com
- d. Pendidikan terakhir : S-2 Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
- e. Minat penelitian : Antropolinguistik dan Ekolinguistik